

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dunia kerja di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja setiap tahunnya. Jumlah penduduk yang semakin tinggi diikuti dengan jumlah angkatan kerja yang bertambah, hal tersebut akan meningkatkan jumlah pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja. Hal tersebut di dukung oleh data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik yang melaporkan jumlah pengangguran pada Agustus 2015 berdasarkan pendidikan di dominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65% disusul oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) 10,32%, Diploma 7,54%, Sarjana 6,40%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 6,22% dan Sekolah Dasar 2,74%. Adanya persyaratan kompetensi yang tinggi dari perusahaan membuat calon tenaga kerja bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Mohammad, 2016)

Salah satu pengangguran dengan angka tertinggi di Indonesia terdapat pada Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah angkatan kerja pada Agustus 2015 sebanyak 20.586.356 orang, sedangkan jumlah angka pengangguran cenderung meningkat, yaitu sebanyak 1.794.874 orang. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian antara kompetensi Sumber Daya Manusia dengan kebutuhan industri serta terbatasnya informasi tentang kesempatan kerja yang tersedia (Erwin, 2016). Pemerintah dalam hal ini Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi akan menggulirkan program sertifikat uji kompetensi untuk 350 ribu tenaga kerja di seluruh wilayah Indonesia. Dengan adanya sertifikat uji kompetensi untuk calon pekerja, diharapkan perusahaan di seluruh Indonesia tidak hanya menerima lowongan kerja dengan syarat pendidikan formal. Pendidikan formal memang sangat penting, namun dengan adanya pelatihan *skills* tenaga kerja dengan uji kompetensi yang bersertifikat, perusahaan dapat membuka

lowongan kerja untuk pendidikan formal dan lulusan pelatihan (Luthfiana, 2016).

Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi pengangguran tersebut adalah dengan membentuk program Pelatihan Ketenagakerjaan atau disebut Balai Pelatihan Ketenagakerjaan (BPK) di Bekasi. Berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 2003, tentang ketenagakerjaan pasal 9 menyatakan bahwa pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan.

Balai Pelatihan Ketenagakerjaan (BPK) memiliki siswa yang berasal dari luar Bekasi, adapun fasilitas yang disediakan untuk siswa diantaranya adalah tempat tinggal yang layak selama 60 hari, diberikan seragam, peralatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) selama praktek dan modul pelatihan yang lengkap. Adapun materi pelajaran yang ada di BPK yaitu materi inti di kejuruan secara teknis, teori dan praktek, materi penunjang meliputi fisik mental disiplin, materi pendukung meliputi pembinaan alumni (*hard skill, soft skill* dan *job counseling*) serta materi teknikal *skill* meliputi teori dan praktek. Adapun maksud dan tujuannya untuk memberikan motivasi sekaligus meningkatkan pengenalan diri peserta agar lebih membentuk rasa percaya dirinya masing-masing supaya nantinya dapat bersaing di dunia kerja setelah menyelesaikan pelatihan di BPK Bekasi (Erwin, 2016).

Program-program yang telah diberikan diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar selama di BPK, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses belajar di BPK sampai memasuki jenjang dunia kerja. Dengan tingginya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dapat mendorong siswa untuk melakukan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan, menentukan arah tujuan yang ingin dicapai, dan menentukan perbuatan yang harus dilakukan (Uno, 2008). Selanjutnya motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi.

Namun pada kenyataannya hasil wawancara pada tanggal 28 Maret dengan 20 orang siswa menunjukkan bahwa kurangnya ketekunan pada tugas seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh pelatih, telat mengumpulkan tugas, malas belajar seperti mencontek tugas dari teman, mudah putus asa seperti banyaknya yang dihukum karena tidak mengerjakan tugas sesuai dengan kejuruannya masing-masing, kurangnya minat belajar pada siswa terlihat dari kurang fokus dalam belajar seperti bermain *handphone* dan bercanda dengan teman, kurangnya keinginan untuk mengetahui modul pembelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dialami oleh siswa BPK adalah kurangnya ketekunan mengerjakan tugas, tidak mandiri dalam mengerjakan tugas, kurangnya minat dalam belajar, serta kurangnya keingintahuan dalam proses pembelajaran. Kondisi yang dialami oleh siswa tersebut termasuk dalam ciri-ciri individu yang kurang memiliki motivasi belajar seperti yang dikatan oleh Sadirman (2003), bahwa individu yang kurang memiliki motivasi belajar yaitu individu yang kurang tekun menghadapi tugas, tidak ulet menghadapi kesulitan belajar (mudah putus asa), tidak menunjukkan minat terhadap pembelajaran, kurang mampu bekerja mandiri, tidak dapat mempertahankan pendapatnya, serta menghindari pemecahan masalah. Sehingga hasil wawancara menunjukan adanya indikasi permasalahan pada motivasi belajar.

Berdasarkan informasi dari Kepala Bagian Evaluasi mengatakan bahwa perilaku yang mengindikasikan adanya motivasi belajar yang terganggu dikarenakan latar belakang siswa yang berasal dari pedesaan, ekonomi menengah ke bawah, dan pendidikan yang hanya lulusan SMA/SMK sehingga menyebabkan kurangnya percaya diri siswa dalam melakukan proses belajar selama di BPK.

Adapun ciri-ciri individu yang kurang memiliki motivasi belajar menurut Sadirman (2003) yaitu individu yang kurang tekun menghadapi tugas, tidak ulet menghadapi kesulitan belajar (mudah putus asa), tidak

menunjukkan minat terhadap pembelajaran, kurang mampu bekerja mandiri, tidak dapat mempertahankan pendapatnya, serta menghindari pemecahan masalah. Sehingga hasil wawancara menunjukkan adanya indikasi permasalahan pada motivasi belajar.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Monks (2002) dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal memiliki tiga aspek, yaitu aspek yang bersifat kognitif, aspek yang bersifat afektif, dan bersifat psikomotor. Faktor eksternal juga memiliki tiga aspek, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Menurut Monks (2002) faktor internal dalam aspek kognitif merupakan suatu sikap seseorang yang terdiri dari kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai dirinya dan suatu objek. Aspek kognitif tersebut merupakan kepercayaan diri individu terhadap diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan data diatas peneliti menyimpulkan bahwa indikasi motivasi belajar yang terganggu dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa yang kurang ketika berada di BPK. Menurut Polpoke (2004), secara sederhana kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada seorang individu, seperti yang dikemukakan oleh Polpoke (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri itu muncul dengan sendirinya, adalah faktor lingkungan keluarga, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan lingkungan kerja. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Maret 2016 terhadap 20 siswa, peneliti melihat bahwa terdapat indikasi kurangnya kepercayaan diri siswa. Siswa merasa kurang

memiliki kemampuan *hard skills* seperti mengaplikasi komputer, berbahasa inggris, kurang berpotensi untuk bekerja di perusahaan karena merasa perusahaan lebih memilih untuk mempekerjakan karyawan yang memiliki kemampuan lebih.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri karena hanya lulusan SMA/SMK dan menganggap bahwa minim akan pengetahuan dan kemampuan untuk menghadapi dunia kerja, selain itu siswa juga merasa kurang percaya diri karena berasal dari pedesaan sehingga mereka beranggapan bahwa mereka kurang memiliki kemampuan dibandingkan orang lain yang sudah lebih lama tinggal di sekitaran Kota Jakarta. Selain itu mereka juga merasa kurang mampu untuk tampil berbicara didepan umum secara formal, kurang kemampuan komunikasi interpersonal karena pengaruh bahasa daerah, mereka juga merasa malu untuk membuka diri dan merasa minder karena berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah. Menurut Monks (2002) keadaan ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar.

Kepala Bagian Perencanaan dan Evaluasi BPK Kota Bekasi juga mengatakan bahwa kepercayaan diri siswa BPK masih kurang, hal tersebut terlihat saat proses belajar mengajar dimulai. Menurut Kepala Bagian Perencanaan dan Evaluasi BPK Kota Bekasi hal tersebut terjadi karena siswa merasa dirinya berasal dari latar belakang yang berbeda dan merasa takut akan kegagalan saat benar-benar menghadapi dunia kerja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Desi Mardiaty dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar pada Anak Kelompok B di TK menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan motivasi belajar anak kelompok B di taman kanak-kanak Al – Kautsar memiliki kategori tinggi dan kepercayaan diri dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat dari Widoyoko (2009) yang mengatakan bahwa karakteristik individu yang kurang percaya diri adalah

berusaha menunjukkan sikap konformitas, menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan, sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri), memandang rendah dirinya sendiri, pesimis, takut gagal sehingga menghindari segala resiko, cenderung menolak pujian karena memandang rendah diri sendiri, selalu menempatkan posisi dirinya sebagai yang terakhir dibandingkan orang lain karena menilai dirinya tidak mampu, dan mudah menyerah pada nasib. Karakteristik-karakteristik tersebut terlihat saat peneliti melakukan wawancara kepada siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Angelis (2002) adalah kemampuan pribadi, keberhasilan seseorang, keinginan dan tekad yang kuat. Keinginan individu merupakan salah satu faktor intrinsik dari motivasi (Sutrisno, 2009). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Uno (2007) yang mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal & eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat, minat, dorongan, keinginan, kebutuhan, harapan, cita-cita, penghargaan dan penghormatan. Jika individu memiliki keinginan-keinginan pribadi, secara tidak langsung individu tersebut memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya dan keinginan-keinginan tersebut mempengaruhi kepercayaan diri untuk mencapai keinginannya.

Siswa yang memiliki rasa kurang percaya diri cenderung mengarah motivasi belajar yang kurang maksimal. Dalam hal ini motivasi belajar memiliki peranan yang sangat berperan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, motivasi belajar juga merupakan pendorong siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Sadirman (2010) motivasi belajar adalah suatu energi positif yang dikembangkan oleh individu untuk selalu terdorong dan giat untuk melakukan sesuatu dalam dirinya.

Berdasarkan berbagai uraian di atas serta didukung oleh fenomena dan data yang telah dijabarkan maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam

tentang Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Pelatihan di Balai Ketenagakerjaan Kota Bekasi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memfokuskan pada pertanyaan penelitian apakah terdapat Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Balai Pelatihan Ketenagakerjaan Kota Bekasi ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitain ini adalah untuk mengetahui kepercayaan diri dengan motivasi belajar pada siswa Balai Pelatihan Ketenagakerjaan Kota Bekasi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan atau informasi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan motivasi belajar.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi siswa melalui pelatihan di BPK dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar.

#### **b. Manfaat bagi Staff Balai Pelatihan Ketenagakerjaan**

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi staff BPK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa agar dapat meningkatkan kepercayaan diri.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi, referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan penelitian yang sama.

## **1.5. Uraian Keaslian**

Dalam keaslian penelitian ini akan diuraikan dengan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang hampir serupa. Penelitian pertama dilakukan pada tahun 2016 oleh Desi Mardiaty dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar pada Anak Kelompok B di TK. Lokasi tempat penelitian ini di TK Islam Al – Kautsar dengan jumlah sampel 87 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksripsi-kuantitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar anak kelompok B di taman kanak-kanak Al – Kautsar memiliki kategori tinggi dan kepercayaan diri dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2009 oleh Hamdan dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMUN 1 Bekasi. Sampel dalam penelitian ini adalah SMUN 1 Bekasi sebanyak 78 orang yang terdiri 52 orang wanita, 27 orang pria yang berasal 40 orang siswa jurusan IPA dan 39 orang dan siswa jurusan IPS, dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi. Hasil penelitian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMUN 1 Bekasi dengan koefisien korelasi pearson, sehingga apabila kepercayaan diri tinggi maka motivasi berprestasi akan semakin tinggi juga begitupun dengan sebaliknya.

Kesimpulan dari dua uraian keaslian yang ada diatas perbedaannya adalah, pada penelitian Mardiaty (2016) terlihat bahwa perbedaan subjek penelitian dan perbedaan populasi sampel. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Hamdan (2009) terlihat bahwa perbedaan pada variabel terikat



yakni motivasi berprestasi. Pengambilan subjek di penelitian ini adalah siswa siswi SMA dan populasi pada penelitian tersebut mengambil di SMA 1 Bekasi. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian diatas dimana penelitian ini mengambil subjek siswa di Balai Pelatihan Ketenagakerjaan di Kota Bekasi.